

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidur merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pasien-pasien yang akan menjalani operasi, karena bila terjadi gangguan pola tidur pada pasien pra operasi akan terjadi gangguan pada fisiologi tubuh (Ritonga & Pratiko, 2018). Pada pasien *pre operatif*, tidur juga merupakan kebutuhan yang sangat penting. Proses biokimia dan biofisika tubuh manusia mempunyai irama dengan puncak fungsi atau aktifitas yang terjadi dengan pola yang konsisten dalam siklus sehari – hari. Gangguan kualitas tidur pada pasien pre operasi dapat mempengaruhi proses biokimia dan proses biofisika yang dapat menyebabkan rusaknya stabilitas tubuh/terjadinya penyimpangan fungsi normalnya (Melanie & Jamaludin, 2018). Setiap penyakit yang menyebabkan nyeri, ketidaknyamanan fisik, dan kecemasan atau depresi, dapat menyebabkan masalah tidur. Penyakit juga memaksakan klien untuk tidur dalam posisi yang tidak biasa. Pasien pre operasi sering mengalami peningkatan jumlah waktu bangun, sering terbangun, dan berkurangnya tidur *Rapid Eye Movement* (REM) serta total waktu tidur (Muflih, 2019).

Hasil penelitian Muflih (2019) di Medan menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kualitas tidur pasien *preoperatif* berada yang buruk sebanyak 20%. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Ritonga & Pratiko, 2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas kualitas tidur responden pra

operasi buruk 45 orang (60,8%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2017) pada pasien perioperative diperoleh hasil bahwa 37,7% pasien yang tidak cemas memiliki kualitas tidur yang baik sebanyak 34,0% dan kualitas tidur buruk sebanyak 3,7%, 18,9% pasien yang cemas ringan keseluruhan memiliki kualitas tidur buruk, begitu pula 35,8% yang cemas sedang keseluruhan memiliki kualitas tidur buruk, sebanyak 7,5% cemas berat keseluruhan memiliki kualitas tidur yang buruk juga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari data penelitian dan data di RSUD Bangil pada tanggal 4 Januari 2021 dari 5 pasien periperative didapatkan informasi bahwa 5 pasien tersebut merasa takut melakukan operasi. Akibat dari cemas berlebih dari 3 orang pasien mengatakan sulit tidur sebelum dilakukan operasi. Selain itu, hal yang membuat pasien mengalami gangguan tidur, diantaranya pasien mengatakan kecemasan terhadap kondisi penyakitnya sangat khawatir jika ia tidak bias sehat seperti semula, kecemasan terhadap tindakan medik yang akan dilakukan terhadap dirinya. Dari hasil wawancara, gangguan tidur yang dialami pasien seperti sulit memulai tidur, waktu tidur yang singkat, mengalami mimpi buruk, dan terbangun tiba-tiba saat tidur.

Kondisi yang menyebabkan gangguan tidur pada pasien pre operasi adalah perubahan fisik dan emosi selama menjalani proses pre operasi. Perubahan fisik yang terjadi seperti rasa sakit pada otot dan tulang, serta jantung berdebar-debar sedangkan perubahan emosi seperti kecemasan (Muflih, 2019). Kecemasan menyebabkan seseorang menjadi tegang dan

sering menyebabkan frustrasi ketika tidak dapat tidur. Cemas juga menyebabkan seseorang berusaha terlalu keras untuk dapat tidur, sering terbangun selama siklus tidur, atau tidur terlalu lama. Cemas yang berkelanjutan menyebabkan kebiasaan tidur yang buruk (Potter & Perry, 2015). Pada saat cemas terjadi peningkatan hormon epinefrin, norepinefrin, dan kortisol yang mempengaruhi susunan saraf pusat dan menimbulkan keadaan terjaga dan meningkatkan kewaspadaan sistem SSP. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas tidur individu. Selain itu perubahan hormon tersebut juga mempengaruhi siklus tidur NREM dan REM sehingga dapat membuat orang sering terbangun pada malam hari dan bermimpi buruk (Sherwood, 2013).

Orang yang mengalami kualitas tidur buruk akan menunjukkan tanda-tanda ekspresi wajah (area gelap di sekitar mata, bengkak di kelopak mata, konjungtiva kemerahan dan mata terlihat cekung), kantuk yang berlebihan (sering menguap), tidak mampu untuk berkonsentrasi (kurang perhatian), terlihat tanda-tanda kelelahan seperti penglihatan kabur, mual dan pusing, Menarik diri, apatis dan respons menurun, merasa tidak enak badan, malas berbicara, daya ingat berkurang, bingung, timbul halusinasi, dan ilusi penglihatan atau pendengaran, kemampuan memberikan pertimbangan atau keputusan menurun (Hidayat, 2012). Kurangnya waktu tidur dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan kemerosotan fisik, gangguan mental serius seperti cepat marah, kehilangan memori, timbul halusinasi, ilusi, dan sebagainya (Ritonga & Pratiko, 2018).

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas tidur adalah dengan melakukan relaksasi sebelum tidur, menghindari tidur selingan di siang hari, tidur dengan posisi yang benar yaitu menyamping kanan, apabila tidak dapat tidur setelah 30 menit maka sebaiknya bangun dan melakukan aktivitas ringan seperti mendengarkan musik atau membaca majalah sampai merasa kantuk, dan menghindari jam yang berdetak keras atau menyala di dekat tempat tidur (Rafknowledge, 2012). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “ Adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

2. Mengidentifikasi kualitas tidur pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 di Ruang Transit Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk mengembangkan ilmu keperawatan kritis dalam penyusunan asuhan keperawatan. Ditujukan pada pasien yang memerlukan intervensi keperawatan untuk mengatasi kecemasan dan gangguan kualitas tidur di era pandemi COVID-19 salah satunya pada pasien pre operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit tentang kecemasan pada pasien pre operasi di era pandemi COVID-19 yang memengaruhi kualitas tidur, sehingga dapat dikembangkan bentuk pelayanan kesehatan dan meningkatkan mutu serta standar asuhan keperawatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau masukkan pada intervensi keperawatan dalam mengatasi kecemasan pada pasien yang menjalani perawatan di era pandemi COVID-19.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien preoperasi di era pandemi COVID-19.